

SINKRETISME DALAM KONTAK AGAMA DAN BUDAYA DI JAWA

Oleh: M. Wasim Bilal

Dalam kesejarahan agama-agama, agama akan selalu tersebar melintasi batas-batas geografis kepercayaan atau budaya lain. Dalam penyebarannya tidak dapat dihindari adanya kontak, hubungan, pertemuan atau pergumulan, percampuran dan peleburan dengan agama-agama, kepercayaan-kepercayaan, dan budaya setempat. Dalam penyebaran agama dimaksud, sering dilakukan dengan jalan damai oleh para penyiarnya dan tidak jarang dilakukan dengan melalui peperangan (pedang). Kalau agama disebarkan dengan jalan ekspedisi militer dengan sendirinya akan ada bangsa yang ditaklukkan dan bangsa yang menaklukkan. Dalam penaklukan ini antara budaya pendatang seringkali dapat hidup berdampingan dengan budaya yang ada (yang didatangi) akan tetapi tidak jarang terjadi saling *mengadopsi*, saling memungut, saling mengisi dan saling mempengaruhi antara kepercayaan (budaya) penakluk dan kepercayaan yang ditaklukkan. Dalam pertemuan atau percampuran ini seringkali tidak terjadi *perubahan struktur dan sifat dari kepercayaan dan budaya yang saling bertemu akan tetapi juga seringkali tidak terjadi perubahan struktur dasarnya sehingga masih memiliki identitas masing-masing* (1). Dalam perjalanan kesejarahan dari agama, kepercayaan dan budaya, biasanya akan menimbulkan beberapa problema identitas bagi agama atau budaya tersebut, dan fenomena percampuran dua agama (dan budaya) atau lebih, baik saling meminjam atau saling memungut tadi, biasanya diberi label dengan *sikretisme*.

Dalam kesempatan ini akan dicoba untuk mendekati *problema sinkretisme* secara perbandingan agama, yang biasanya, walaupun tidak selalu, menghadapi pada fenomena agama dari dua agama (*yang sama atau hampir sama*) atau lebih. Kesamaan ini barangkali saja merupakan unsur asali dari agama tersebut, atau mungkin sebagai hasil interaksi dari agama-agama dalam perjalanan kesejarahannya.

I

Term "*sinkretisme*" sering digunakan, dengan batasan yang kurang jelas kalau tidak dapat dikatakan kabur. Karena itu, sering menjadi kendala (terutama) dalam usaha kajian dalam bidang penelitian dan sering merupakan suatu kesulitan tersendiri. Baik dilihat dari sisi analisa *etimologinya* maupun sisi *analisa kesejarahannya*, nampaknya belum memberikan gambaran yang

jelas tentang kegunaan dan penggunaan term tersebut. Karena itu seringkali menimbulkan persoalan lebih lanjut yaitu apakah batasan atau definisi tersebut tepat persis dan ada kegunaannya dalam studi tentang agama. Sinkretisme bukan faham, bukan aliran, dan bukan ilmu; sinkretisme adalah fenomena yang kemudian diberi label; itu saja. Term atau istilah sinkretisme digunakan dan bermanfaat sepanjang menunjang ketepatan penjelasan; diduga, persoalan term sinkretisme hampir sama dengan persoalan term *Gnostisisme* (2) dalam pengertian bahwa fenomena yang dimaksudkan dan dikaji adalah begitu "homogen" sehingga dapat dipersoalkan lagi apakah itu nantinya merupakan suatu batasan atau definisi yang tepat persis. Penggunaan yang bersifat tradisional dikemukakan oleh Plutarch yang menjelaskan bahwa kata *synkretismos* digunakan bilamana persatuan dan pertemuan dimaksud adalah dari pihak luar yaitu "musuh"nya, dan kata *synkretino* digunakan bilamana persatuan dan pertemuan dimaksud adalah dari pihak dalam, yaitu kelompok-kelompok atau partai-partai yang bergumul yang kemudian bersatu karena menghadapi musuh dari luar (3). Kata *sinkretis* digunakan dalam perdebatan filsafat dan agama pada sekitar abad XV dan abad XVII, yang diduga secara parsial ditentukan oleh hubungan dengan pengertian yang berasal dari kata Yunani (4) yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "mixing" atau "blending" (5). Karena itu memberi batasan sebagai term teknis dalam studi agama modern akan sangat mungkin menimbulkan suatu kesulitan tersendiri. Secara kasar dan sederhana, istilah "sinkretisme" digunakan untuk menunjukkan percampuran, adonan, perpaduan dan peleburan dari dua agama atau lebih (6). Misalnya saja "sinkretisme Jawa", di mana unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan—(Islam, Kristen, Hindu, Buddha, animisme, dinamisme, mitos)—tergabung, tercampur, terpadu, terlebur, ter-"fusi", dan saling pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Istilah sinkretisme juga digunakan untuk menunjuk pada beberapa kasus bilamana satu unsur atau beberapa unsur dari satu agama tertentu dipungut dan diterapkan pada agama lain, yang tanpa secara dasariah merubah karakter agama yang memungut dan menerima; dalam hal ini, disebabkan oleh relatif sedikitnya unsur yang dipungut dan diterapkan (7).

Batasan sinkretisme secara ilmiah mengesankan kegunaan yang terlalu luas. Mungkin akan lebih baik kalau berangkat dari fakta empiris bertemunya agama-agama dan berbagai tipe, kondisi (8) serta akibat dari pertemuan tersebut. Apabila terjadi pertemuan dua agama atau lebih, maka akan terjadi perbedaan antara satu kasus dengan kasus lainnya.

1. Mungkin akan terjadi bahwa dua agama akan hidup berdampingan selama beberapa abad lamanya tanpa terjadi tukar-menukar, dan tanpa terjadi penggantian tempat; karena masing-masing agama mempunyai sistem, organisasi dan struktur yang kuat.

2. Barangkali akan terjadi di mana agama-agama itu merupakan rangkaian kesatuan "galah yang panjang" (dalam hal ruang dan rentang waktu) di mana kutub yang satu adalah "represi" salah satu dari dua agama tadi.
3. Terjadi fusi yang lengkap dari agama tersebut.

Dari segi lain, akibat dari sinkretisme dapat dikelompokkan menurut tingkatan dari penting atau tidaknya (9) "unsur-unsur asing" yang ada padanya. Dilihat dari sudut ini, maka beberapa agama akan dapat dipandang sebagai:

1. "Murni" sepenuhnya, atau
2. Homogen dan bebas dari unsur-unsur sinkretisme, atau
3. Terdapat saling hubungan antara satu agama tertentu dengan agama yang lainnya.

Kalau diperhatikan dari perjalanan kesejarahan agama, (terutama dari tinjauan bidang studi perbandingan agama), maka fenomena-fenomena sinkretisme dimaksud akan dapat dicermati (10). Untuk dapat membedakan komponen-komponennya (11) akan terdapat kesulitan karena seringkali prosesnya masih berlangsung.

Dewasa ini, masih terbaca "revival"-nya (12) kepercayaan-kepercayaan setempat dengan beberapa unsur baru yang sebenarnya tidak dipinjam akan tetapi masih dipahami sebagai suatu reaksi terhadap agama-agama, kepercayaan-kepercayaan, atau "budaya-budaya" lainnya.

Topik kajian sinkretisme dapat dipandang dari berbagai aspek di antaranya: pertama, aspek kesejarahan. Aspek ini akan memberi jawaban tentang unsur-unsur apakah yang berasal dari suatu sumber tertentu (di sini adalah agama tertentu); bagaimana unsur-unsur tersebut saling bertemu satu dengan lainnya. Hal ini akan dapat diketahui dengan mudah, kalau dapat diketahui komponen keduanya; apalagi kalau diketahui persoalan-persoalan rincinya. Dari sini dapat dimengerti kalau karya dalam tataran sinkretisme ditemukan dan ada dalam kerangka penelitian kesejarahan. Diharapkan metode ini akan memberikan hasil yang cukup menarik dan mempunyai bobot dan nilai tersendiri. Kedua, dari kajian perbandingan agama, barangkali metode filologi (13) dan sejarah (14) akan memberi jawaban tersendiri sekalipun masih harus melibatkan kajian sosiologisnya, antropologisnya, dan psikologisnya (15).

Dalam uraian ini, kedua aspek tersebut akan diperhatikan secara terpisah, atau diperhatikan secara bersama-sama, dengan mempertimbangkan sifat kajiannya. Ada beberapa permasalahan dalam hal ini. Ditinjau dari segi tradisi perbandingan agama, persoalan yang perlu diketahui adalah syarat-syarat yang memungkinkan terjadinya "leburan" atau "pembauran" di mana terjadi suatu "campuran saling pengaruh mempengaruhi". Ini dapat dilihat pada "kontak hubungan" dan "sentuhan kesamaan" yang ada. Untuk dapat menjelaskan persoalan ini, studi sejarah agama (studi perbandingan agama) akan

mempunyai peran penting. Namun perlu diperhatikan bahwa kondisi positif ini bukan satu-satunya yang terpenting, sebab masih ada yang jauh lebih perlu diperhatikan yaitu kondisi negatifnya. Dapat terjadi, bahwa suatu agama tidak memiliki jawaban terhadap persoalan, yang karena beberapa alasan atau sebab lainnya agama tersebut harus memberi jawaban atas persoalan dimaksud; kemudian ada agama lain yang memiliki jawaban persoalan tadi dan menawarkan solusi, pemecahan yang dapat diterima dan dilebur. Karena itu yang menjadi permasalahan adalah adanya suatu tuntutan yang perlu pemenuhan yang memuaskan. Jika sesuatu agama yang sudah mapan tidak mampu memenuhi tuntutan baru dengan memuaskan, maka akan tercipta suatu suasana ketidakpuasan dan gelisah, yang menyebabkan orang menoleh dan menengok ke berbagai arah untuk mendapatkan bimbingan dan petunjuk bagi pemenuhan jawaban-jawaban dan pemecahan baru (16).

II

Bagaimanakah selanjutnya sinkretisme dalam sastra-kitab Jawa? Menurut teori Brandes dan Kern, sebelum terjadi pengaruh budaya Hindu, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal budaya tinggi misalnya dalam organisasi politik, pelayaran dan pengolahan logam (17). Dalam bidang agama dan kepercayaan mereka menyembah ruh nenek moyang dan mempercayai bahwa benda-benda, binatang dan tetumbuhan memiliki kekuatan gaib baik kekuatan tersebut berwibawa atau tidak (18). Diduga, pada awal abad V, agama India (pendatang) dengan berbagai varian alirannya masuk ke Indonesia dan menampakkan pengaruhnya; misalnya Saiva, Vaishnava, Sakta dan Tantra, dan begitu pula agama Buddha. Di Indonesia, agama Hindu dan Buddha bercampur dan tumbuh menjadi satu yang disebut dengan agama Siwa-Buddha yang nampak pada masa kerajaan Singasari (1222-1292). Pengaruh ini terdapat di beberapa pusat Kraton, Mandala, Padepokan serta Kasturi, dan masih terdapat beberapa peninggalan yang berupa kitab-kitab keagamaan (yang juga biasa disebut dengan sastra -kitab). Di antara peninggalan tersebut adalah kitab *Brahmandapurana* (19), dan *Agastyaparva* (20) (abad XX). Di antara kitab agama Buddha adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* dan *Kunjarakarna*. Di akhir pemerintahan Majapahit lahir beberapa kitab keagamaan yang berisi percampuran Siwa-Buddha dan di antaranya adalah *Tantu Panggelaran* (21), *Kowarasrama* (22) dan *Nawaruci*.

Dalam kondisi agama dan budaya sedemikian ini, Islam masuk ke Jawa. Masuknya Islam ke Jawa mula-mula di beberapa kota pantai dan dianut oleh kalangan pedagang di pantai utara yang kemudian mendirikan beberapa kota di pantai utara (23). Dalam islamisasi di Jawa tak dapat dihindari terjadinya kontak hubungan dan pergumulan antara agama Islam di satu pihak dengan agama yang telah ada dan beberapa kepercayaan lain yang telah mapan pada waktu itu (Siwa-Buddha, kepercayaan animisme dan dinamisme).

Untuk memahami bagaimana kontak hubungan antara agama Islam dengan beberapa agama dan kepercayaan yang sudah mapan di Jawa, barangkali akan mempunyai nilai yang cukup tinggi apabila dilihat dari beberapa fakta empirisnya. Dari aspek kesejarahan diperlukan beberapa fakta empiris tentang unsur-unsur apa saja yang diperkirakan berasal dari sumber-sumber (keagamaan) tertentu; bagaimana unsur-unsur tersebut bertemu satu sama lain. Kalau komponen-komponen yang bertemu dan proses interaksinya dapat diketahui maka akan dapat difahami dan dimengerti tingkat kadar sinkretismenya.

Di antara beberapa unsur Siwa-Buddha yang dapat ditemukan dalam kitab Brahmadapurana adalah unsur tantra (sakta) yaitu seorang dewi (Ganga). Ganga adalah dewi bumi (Jawa: *pertiwi*; Sunda: *Nyi Pohaci*) yang kemudian kembali ke bulan; dan dengan kembalinya ke bulan maka mengakibatkan keringnya bumi. Dengan kisahnya yang panjang akhirnya Ganga kembali ke bumi dan jatuh di sanggul Parameswara (24).

Dari kitab Brahmadapurana diketahui bahwa di kalangan masyarakat Jawa pada waktu itu terdapat rasa hormat dan menyembah seorang dewi dan dewi ini erat kaitannya dengan Siwa. Unsur yang hampir sama di antaranya terdapat dalam kitab Kunjarakarna, Purusadasanta, dan Tantu Panggelaran (25).

Ajaran mistik dapat ditemukan dalam kitab Tattwajñana yang sering disebut Nawaruci (dalam naskah lain disebut Dewaruci) yang dalam naskah Melayu disebut Tawaruci. Unsur mistik ini akan ditemukan juga dalam sastra suluk seperti dalam Suluk Selabrangti (Lor 7375). Dalam suluk ini terdapat dua tokoh wanita (Selabrangti dan Centhini) yang melakukan sembah secara berlainan, berbeda. Dalam suluk ini terdapat 3 macam sembah:

1. Sembah yang berupa salat yang dilakukan sesuai dengan hukum syara' (fikih).
2. Sembah yang dilakukan dengan tingkahlaku syara', tetapi pikiran dikosongkan dari masalah-masalah yang bersifat duniawi. Pikiran dan hati tertuju hanya pada Tuhan sehingga ia menyadari berhadapan dan dekat dengan Tuhan. Salat seperti ini dalam sastra-suluk sering disebut *Mi'raj*-nya orang mukmin.
3. Sembahnya orang yang rindu kepada Tuhan; salat semacam ini dilakukan dengan *'uzlah* (meninggalkan keramaian duniawi) yang mematikan hawa nafsu, mematikan rasa cinta terhadap keduniaan (*mati raga*). Ini dilakukan dengan memandang ujung hidungnya dan mengatur nafas sedemikian rupa sehingga tidak merasa lagi keluar masuknya nafas. Empat dunia dikuasai; alam nasut (26), alam malakut (27), alam jabarut (28), dan alam lahut (29). Dan akhirnya mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Dalam sastra-kitab dapat ditemukan komponen-komponen atau unsur-unsur yang mirip atau menyerupai komponen atau unsur yang ada dalam agama Hindu, Buddha, misalnya saja yoga, samaddhi.

Dalam primbon (*Het boek van Bonang*) yang dijadikan disertasi oleh B.J.O. Schrieke ditemukan ajaran mistik "ortodok" mengenai Tuhan secara murni. Dalam naskah ini ketunggalan dan ketransendenan dijaga baik-baik. Diferensiasi antara Tuhan dan makhluk dipisahkan secara "mutlak" (30). Menurut Zoetmulder, pengaruh Al-Ghazzali dalam buku Bonang atau suluk Ngasmara (31) dapat diamati (32). Ajaran-ajaran mistik yang masih dalam kerangka pikir yang diselaraskan dengan adanya diferensiasi antara Tuhan dan makhluk juga dapat ditemukan dalam tulisan Melayu (33) dan Jawa; terutama ajaran "emanatisme" yang membeberkan mistik personal (34). Dalam sastra-kitab Jawa terdapat pada cod 1795, cod 7375, *Centhini* dan pada suluk *Patakurokman*. Ajaran ini terkenal dengan "martabat pitu". Sekalipun tidak persis dengan pemikiran Ibn 'Arabi namun dapat diamati adanya persamaan-persamaannya (35). Adanya persamaan beberapa komponen dan unsur yang ditemukan dalam sastra-kitab dengan beberapa komponen dan unsur yang ada dalam kitab Hindu dan Budha, dapat memunculkan problema apakah komponen dan unsur tersebut asli yang dimiliki oleh masing-masing agama (murni), sehingga persamaan itu sebagai suatu kebetulan, dan karena itu terbebas dari faktor saling pungut, saling campur, saling melebur dan saling mempengaruhi. Atau barangkali campuran dan "fusi" dari beberapa komponen yang bervariasi itu dalam bentuk *syntesis*, atau barangkali adanya kontak hubungan beberapa komponen tersebut mendorong suatu imajinasi kreatif.

Kalau komponen-komponen tersebut diduga sebagai hasil pungut atau saling meminjam atau mungkin fusi, maka problemanya adalah komponen-komponen atau unsur-unsur apa yang berasal dari sumber-sumber dimaksud. Kapan dan bagaimana unsur-unsur tersebut bertemu (terjadi kontak hubungan). Misalnya bagaimana pemikiran Al-Ghazzali dimaksud bertemu dengan komponen dan unsur Siwa-Buddha atau Agama Asli Jawa. Apakah secara langsung atau tidak langsung, secara utuh atau sebagian, untuk pemecahannya diperlukan penelitian-penelitian kesejarahan di mana diperlukan dukungan data-data tarikh yang akurat (36). Hasil penelitian sejarah (sudah barang tentu termasuk sejarah agama-agama) akan memberi bobot nilai tersendiri dalam pemahaman sinkretisme sastra-kitab Jawa. Kalau sumber sejarah berujud karya sastra baik sastra tutur (lisan) maupun karya sastra tulis (tulis tangan, prasasti, karya cetak) (37) barangkali metode filologi akan memberikan sumbangan (kontribusi) yang cukup berarti (38). Dalam pendekatan filologi, "kritik teks" dan "kritik naskah" akan membantu dalam memilih data yang otentik. Antropologi Agama, Sosiologi Agama dan Psikologi Agama akan dapat mempertajam dalam memahami arti atau makna dari suatu pemikiran keagamaan, perilaku keagamaan dan masyarakat keagamaan. Dilihat dari tradisi perbandingan agama, maka diperlukan (juga) bagaimana memahami "sinkretisme" sastra-kitab itu dengan mengukur kadar saling pinjam, saling ambil, atau, luluh dan leburnya satu komponen agama (kepercayaan) ke dalam komponen agama (kepercayaan) lain. Dari titik pandang mana fenomena

dimaksud akan dilihat. Apakah akan dilihat dari yang *mempengaruhi* dan yang *dipengaruhi*, dan bagaimana menentukan yang *mempengaruhi* dan yang *dipengaruhi* (39).

Disamping aspek positifnya (terdapatnya persamaan) tidak kalah penting adalah aspek negatifnya. Kadang-kadang agama pendatang tidak memiliki sesuatu konsep atau ajaran. Sedangkan konsep tersebut dibutuhkan oleh masyarakat agama yang ditaklukkan. Dalam situasi yang demikian agama yang sudah terstruktur akan mentolerir dan barangkali akan membiarkan dan memberi kesempatan pada ajaran-ajaran yang bertentangan, atau tidak sesuai dengan agama yang sudah terstruktur tadi, untuk tetap hidup. Misalnya saja, apa yang dilakukan oleh sementara masyarakat Jawa; mereka memuja dan memuliakan ruh nenek moyang dan kekuatan magik yang ada dalam sesuatu. Dalam pertemuannya dengan Islam, nilai pemujaan dan kultus terhadap nenek moyang tidak ditemukan dalam agama Islam; akan tetapi dalam Islam ada konsep "birru 'l-walidayn"; maka dalam komprominya, tradisi *nyadran* (mengirim arwah leluhur, suatu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Jawa, yang biasanya dilakukan pada bulan Ruwah atau Sya'ban) tumbuh dalam masyarakat. Ini adalah salah satu contoh saja.

Konsep manusia-dewa dan dewa-manusia dalam agama Hindu akan bertemu dengan ajaran "insan-kamil" (40) dalam mistik Islam dan imam mahdi dalam ajaran Syi'ah. Konsep Ratu Adil adalah dambaan harapan karena adanya ketidakadilan dan penindasan yang tidak dapat diatasi oleh manusia. Gejala ini akan nampak setiap ada krisis yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat (41).

Melekatnya sinkretisme dalam kepercayaan dan dalam amalan keagamaan orang-orang Islam Jawa, dan realitas bahwa umat Islam tidak mampu (selalu gagal) dalam membebaskan diri dari cengkeraman penjajahan Belanda mendorong umat Islam untuk mencari *identitas dirinya* (42) dan *identitas budayanya*. Umat Islam mulai mengadakan introspeksi terhadap dirinya baik praktik amalan keagamaannya maupun ajaran-ajaran agama yang dipegang teguh. Umat Islam mulai melihat ke dunia luar. Dalam melihat dirinya lahiriah gerakan-gerakan umat Islam baik dalam bentuk *purifikasi* (43), *modernisasi*, *reformasi*, dan juga *revitalisasi* (44) dari agama asli setempat (domestik) yaitu yang biasa dikenal sebagai aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan.

III

Dari apa yang telah dikemukakan, perlu penegasan kembali, bahwa untuk memahami dan menjelaskan *sinkretisme* dalam kontak agama dan budaya Jawa:

1. Penggunaan label sinkretisme terhadap fenomena-fenomena agama yang terdapat dalam sastra-kitab Jawa seringkali tidak dapat memberikan gambaran yang jelas kalau tidak dapat dikatakan kabur.

2. Untuk menjelaskan adanya sinkretisme perlu diketahui adanya kontak hubungan antar agama, kepercayaan, bagaimana kontak itu terjadi, unsur-unsur atau komponen-komponen apa yang ada pada agama dan kepercayaan tersebut, dan persoalan-persoalan rincinya.
3. Apakah setiap terjadi pertemuan antar agama dan kepercayaan pasti terjadi sinkretisme. Syarat-syarat atau kondisi positif dan negatif yang bagaimanakah yang menyebabkan timbulnya sinkretisme dalam pertemuan agama-agama?
4. Kadar ukuran tertentu sangat diperlukan untuk mengukur bobot dan nilai suatu sinkretisme yang terjadi.
5. Setiap terjadi sinkretisme akan melahirkan suatu tesa baru baik berujud purifikasi, reformasi, maupun revitalisasi dari agama domestik maupun agama pendatang.
6. Pendekatan perbandingan agama akan dapat membantu untuk memahami, menerangkan dan menjelaskan sinkretisme dengan pendekatan sosiologi agama, psikologi agama, juga dengan pendekatan-pendekatan filologi, sejarah, dan antropologi agama.

CATATAN:

- (1) Dalam pertemuan agama bangsa Aria dan Dravida di India telah terjadi "fusi" dan "sintesa" yang dalam perjalanan sejarahnya melahirkan agama Hindu.
- (2) Gnosis di sini dimaksudkan suatu pengetahuan esoteris tentang kebenaran tertinggi filsafat dan agama, yang diperoleh dan dikembangkan secara intelektual oleh sekelompok elite penganutnya.
- (3) cf. Stanislavn Segert, "Some Remarks Concerning Syncretism", pp. 63-65.
- (4) Dalam Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, disebutkan syncretism: Gr. syn, with; and either kretidzein or kerannynai.
- (5) "to mix incompatible element; a movement to bring about harmony of positions in philosophy or theology which are somewhat opposed or different" (cf. *ibid*).
- (6) J.R. Fox membedakan antara sinkretisme dan agama sintetis. Agama "sintetis" digunakan untuk menunjukkan gejala-gejala campuran dari sistem agama sehingga menjadi agama baru; cf. *ibid*.
- (7) Sebagai contoh, ada anggapan bahwa agama Assyro-Babylonia adalah peleburan dari beberapa unsur Sumeria dan Semitik yang kadang-kadang sulit dibedakan karena terbentuk dalam suatu totalitas organis. Dalam (agama) Perjanjian Lama beberapa unsur Israeli bercampur dengan beberapa unsur Kanaan sehingga sulit dibedakan karena komponen-komponennya lebur. Agama Rumawi sering dikatakan mengambil agama pra-Yunani, Helenisme dan Etrusca. Ada yang beranggapan, terutama penulis-penulis Barat, bahwa pada agama Islam terdapat beberapa unsur pra-Arab, Yahudi, dan Kristen. Kesemuanya ini hanya sekedar contoh dan masih banyak lagi agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang dapat ditelusuri.
- (8) dimaksudkan disini keadaan dalam agama itu sendiri dan juga agama yang saling bertemu termasuk budayanya.

- (9) dimaksudkan disini yang esensial dan yang kurang esensial.
- (10) pada agama Assyro-Babilonia didapati beberapa unsur Sumeria dan Semitik; pada agama Yunani terdapat unsur pra-Yunani dan bukan-Yunani; demikian juga pada agama Romawi juga terdapat unsur-unsur Hellenisme.
- (11) unsur-unsur dasar yang memiliki kesamaan atau saling melengkapi karena desakan kebutuhan masyarakatnya.
- (12) Dalam hal ini perlu diketahui bahwa "revivalisasi" adalah salah satu usaha untuk kembali kepada pemujaan domestik secara murni, atau warisan keagamaan asali (sering disebut nativitis), atau memang itu dipandang sebagai warisan asali. Revivalisasi sering dikaitkan dengan revitalisasi yang lebih berakar dan ditentukan oleh pengalaman deprivasi (tercerabut, terampas); misalnya perasaan kekurangan, ketidakmampuan, tidak senang, tidak puas, hidup dalam keadaan buruk, dan perasaan keterbelakangan.
- (13) Di sini dimaksudkan kajian yang meliputi studi teks, bahasa dan sastra tinggi.
- (14) metoda historis sebagaimana dikenal dalam bidang studi sosial maupun bidang studi agama.
- (15) Bilamana dapat ditelusuri proses sinkretik ke dalam pemikiran seseorang, mengapa orang memiliki pemikiran sinkretis, barangkali studi psikologis dari tokoh menjadi suatu studi yang menarik. Selain itu, studi tentang sinkretisme dari aspek sosio-antropologisnya juga dipandang sebagai studi yang menarik; misalnya saja penelusuran tentang struktur sosial, struktur budaya, dan juga tipologi agama.
- (16) Sekedar contoh, bangsa Israel memasuki Kanaan berjumpa dengan kaum petani yang sudah terdisain dan terpola sesuai dengan kebutuhan. Israel sebagai penakluk tidak memiliki konsep dan ajaran yang dibutuhkan oleh para petani. Akhirnya Israel memungut pemujaan dewi kesuburan bangsa Kanaan disamping tetap menyembah Yahweh Tuhan mereka.
- (17) R.G. Soekadijo, *Kebudayaan India dan Pengaruhnya di Indonesia*, Solo, UNS 11 Maret, p.98.
- (18) Lihat *ibid.*
- (19) Kitab *Brahmandapurana* berisi ceritera tentang Ramaharsana, juga ceritera tentang kosmogoni, penciptaan dunia, silsilah para Resi, asal-usul kasta yang lebih banyak dikenal dengan *catur-varna*.
- (20) Agastyaparva berisi ceritera tentang Agastya dan puteranya. Bapak dan anak berdialog tentang asal-usul terjadinya jagad, lahirnya para Brahmarsi, dan lahirnya para manu ("insan kamil").
- (21) Di antara isi kitab Tantu Panggelaran adalah mitologi asal-usul orang Jawa. Mula-mula Siwa menciptakan mereka sebagai orang-orang yang bodoh; kemudian diutuslah dewa untuk mengajar kepada mereka. Kemudian Wisnu turun ke dunia dengan beravataara (menjelma) dan kemudian menjadi raja yang pertama (Kandyowan) dan mempunyai permaisuri, dewi Sri (manusia dewa, atau sakti). Dari dewi Sri, Wisnu mempunyai lima orang anak yang merupakan simbol dari dharma manusia (*catur dharma*); dalam hal ini *Panca-dharma*.
- (22) Kitab Kowarasrama berisi ceritera tentang gunung Mahameru yang kemudian ke Jawa menjadi Semeru, candra tentang hubungan antara bentuk badan dengan sifat dan watak manusia, sifat-sifat para dewa, dan juga berisi klasifikasi dunia.
- (23) M. Wasim Bilal, "Mistik dalam Suluk Pesisiran", 1990, p.5
- (24) R.G. Soekadijo, *ibid.*
- (25) Lihat catatan 21.
- (26) *Nasut*, alam manusia.
- (27) *Malakut*, dunia atau alam malaikat.
- (28) *Jabarut*, keberadaan ruhani tanpa wujud, di mana ditempatkan sabda ilahi dan daya ruhani.
- (29) *Lahut*, kodrat ilahi yang mengungkap diri-Nya. *Lahut Jabarut* adalah alam *mithal* (dunia ide) tempat terjadinya eksistensialisasi.
- (30) cf. B.J.O. Schrieke, *Het Boek van Bonang*, p.137.
- (31) cf. Lor cod 1796 pp. 231-236.

- (32) Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (terj. Dick Hartoko) pp. 96-114.
- (33) cf. Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel*, pp. 99-105.
- (34) Hubungan manusia dengan Tuhan yang dipahami sebagai hubungan Khaliq dan makhluk; Tuhan dan hamba. Sering juga dipandang sebagai hubungan antara yang mengasihi dan yang dikasihi, yang mencintai dan yang dicintai.
- (35) Sesungguhnya masih banyak komponen-komponen yang dapat dikemukakan baik yang sering disebut bersifat "ortodok" maupun yang bersifat "heterodok"; seperti imanensi Tuhan pada (dan dalam) manusia, monisme, panteisme, dan juga panentisme yang ada dalam sastra-kitab, yang komponen-komponennya itu juga terdapat dalam agama-agama Hindu dan Buddha.
- (36) Bilamana kontak hubungan itu dalam situasi penyebaran agama dalam artian "dakwah", maka dapat dikelompokkan (1) karena sikap superior "anda salah dan kami memiliki kebenaran" dengan klaim keabsolutannya mungkin ia akan "memaksakan" ide-ide yang dimiliki dan ada kecenderungan akan menghancurkan dan mengganti agama lain; (2) karena sikap *ameliorasi* (dalam pengertian memperbaiki, meningkatkan dan memajukan); pada dasarnya dua agama memiliki persamaan-persamaan akan tetapi satu agama dipandang memiliki yang lebih baik dari yang lain (budaya ini lebih terbuka dan lebih bersifat intelektual). Sebagai suatu pertimbangan, menurut hemat penulis, bilamana dikaitkan dengan penyebaran agama atau "dakwah" dalam masyarakat yang pluralis, konsep atau pendekatan "amelioratif" ini dapat dipandang sebagai salah satu alternatif untuk dapat dikembangkan lebih jauh (cf. M. Wasim Bilal, "Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis", juga cf. M. Wasim Bilal, "Dakwah dan Pluralisme", dalam *Al-Jami'ah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam, nomor 54 tahun 1994)
- (37) Untuk penjelasan lebih jauh dapat dibaca M. Wasim Bilal, "Studi Teks Naskah dalam Pengembangan Ilmu Agama", (makalah Diskusi Jum'at Malam, 29 Januari 1993)
- (38) *Ibid.*
- (39) Hasil final dari sinkretisme adalah apakah sinkretisme itu berfungsi atau tidak, di sini ada dua kemungkinan: (1) sinkretisme merupakan sesuatu yang dangkal dan kurang berfungsi; (2) sinkretisme berfungsi penuh sebagai "menjadi agama" yang nyata dan memenuhi kebutuhan sekelompok orang.
- (40) Ibn 'Arabi, dalam pandangan Annemarie Schimmel, menyebutkan bahwa Muhammad adalah prototipe insan-kamil. Insan Kamil merupakan keharusan Tuhan; sebagai perantara yang menjadikan-Nya diketahui dan diejawantahkan
- (41) Artikel penulis, "Manusia-dewa dan Dewa-manusia dalam Mesianisme dan Milenarianisme" yang direncanakan disajikan di kesempatan lain.
- (42) Dimaksudkan "identitas" di sini adalah kelangsungan eksistensi pribadi walaupun ada perubahan secara psikis maupun secara fisik.
- (43) Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi lahir karena mundurnya umat Islam. Kemunduran umat Islam dikarenakan agama Islam tercampur dengan bid'ah dan khurafat; hal sedemikian ini merupakan terapi untuk mengatasi kemunduran umat Islam.
- (44) Ada beberapa aliran kepercayaan yang lahir karena penolakan terhadap agama yang datang dari luar dan tidak asli Jawa; karena itu agama asli Jawa, yang telah dipeluk dan dianut oleh para nenek-moyang leluhur mereka, dipilih. Di sini ada keinginan untuk kembali pada agama domestik.

PUSTAKA ACUAN:

- Bourke, Vernon J.
1976 "Syncretism", dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Kartodirdjo, Sartono, et al.
1977 *Sejarah Nasional Indonesia*, III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maas, Paul
1972 *Textual Criticism*. Oxford: Clarendon Press.
- Ringgren, Helmer
1966 "The Problems of Syncretism" dalam Sven S. Hartma (ed.), *Syncretism*. Stockholm: Almqvist & Wiksell.
- Rinkes, O.A.
1909 "Abdoerraoef van Sinkel" (Disertasi), Heerenveen.
- Schrieke, B.J.O
1916 "Het boek van Bonang", (Disertasi), Utrecht.
- Segert, Stanislav
1975 "Some Remarks Concerning Syncretism", dalam Birger A. Pearson, *Religious Syncretism, Essays in Conversation with Geo Widengren, Missoula*. Montana: University of Montana.
- Wasim Bilal, M
1990 "Sastra Pesantren: Kesenambungan dan Pembaharuannya", (Makalah Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX). Yogyakarta: Sekretariat Panitia.
- 1990 "Mistik Islam Jawa dalam 10 Suluk Pesisiran" Laporan Penelitian atas Dana Bantuan dari The Toyota Foundation, Jepang.
- 1992 *Mistik dalam Suluk Pesisiran*. Yogyakarta: Javanologi Sidobali
- 1993 "Studi Teks Naskah dalam Pengembangan Ilmu Agama" (Makalah Diskusi Dosen Tetap IAIN, Jum'at malam, 29 Januari). Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga.
- 1993 "Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis" (Makalah Diskusi Panel). Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 1994 "Dakwah dan Pluralisme", dalam *Al-Jami'ah*, nomor 54 tahun 1994. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Zoetmulder, P.J.
1990 *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.